

# Wacana Kekuasaan, Perlawanan, dan Ideologi dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Wacana Kritis

**Imam Jalaluddin Assuyuthi**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
@assuyuthi.25@gmail.com

**Abstract:** This study aims to analyze the discourse of power, resistance, and ideology in the novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* by Pramoedya Ananta Toer. The approach used is critical discourse analysis, taking into account Michel Foucault's theory of power and Louis Althusser's ideology, as well as Edward Said's theory of resistance. The focus of this study is how the narrative in the novel depicts colonial oppression and the resistance of the Banten community as a socio-historical reflection. The results of the study show that this novel represents the discourse of power through the description of the colonialists' repressive actions against the Banten community, both physically and mentally. The discourse of resistance appears not only in the form of direct action, but also through symbolic resistance and efforts to maintain dignity amidst oppression. In addition, the ideology contained in the novel emphasizes the importance of solidarity and courage in facing injustice. In conclusion, this novel not only acts as a literary work, but also as a socio-political critique and a tool to voice resistance against oppression. Thus, *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* has important historical and ideological relevance in understanding the dynamics of power and resistance in the context of colonial and postcolonial Indonesia.

**Keywords:** discourse analysis, Pramoedya Ananta Toer, power, resistance, ideology, colonialism, Banten

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kekuasaan, perlawanan, dan ideologi dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis, dengan mempertimbangkan teori kekuasaan Michel Foucault dan ideologi Louis Althusser, serta teori perlawanan Edward Said. Fokus penelitian ini adalah bagaimana narasi dalam novel menggambarkan penindasan kolonial dan perlawanan masyarakat Banten sebagai refleksi sosial-historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan wacana kekuasaan melalui deskripsi tindakan represif penjajah terhadap masyarakat Banten, baik secara fisik maupun mental. Wacana perlawanan muncul tidak hanya dalam bentuk aksi langsung, tetapi juga melalui resistensi simbolis dan upaya mempertahankan martabat di tengah penindasan. Selain itu, ideologi yang terkandung dalam novel menekankan pentingnya solidaritas dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Kesimpulannya, novel ini tidak hanya berperan sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai kritik sosial-politik dan alat untuk menyuarakan perlawanan terhadap penindasan. Dengan demikian, *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* memiliki relevansi historis dan ideologis yang penting dalam memahami dinamika kekuasaan dan perlawanan dalam konteks kolonial dan postkolonial Indonesia.

**Kata Kunci:** analisis wacana, Pramoedya Ananta Toer, kekuasaan, perlawanan, ideologi, kolonialisme, Banten.

## Pendahuluan

Sastra memiliki kemampuan yang unik untuk merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan politik melalui narasi yang menggugah pemikiran penikmatnya. Sebagai jawaban akselerasi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di zaman

modern, Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang sering kali dijadikan sebagai medium untuk menyuarakan isu-isu fundamental, termasuk wacana kekuasaan, perlawanan, dan ideologi yang melekat dalam dinamika masyarakat.

Dalam konteks ini, Pramoedya Ananta Toer, seorang sastrawan Indonesia yang kontroversial karena sebagian besar tulisannya dianggap beraliran kiri dan bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Sehingga Pramoedya harus menghabiskan separuh hidupnya di dalam penjara tanpa keadilan. Namun dalam setiap karya yang ia tulis selalu mengandung pesan-pesan moral, perjuangan, dan ideologi yang terus menarik untuk dikaji. Dibuktikan pada tahun 2002, Pramoedya dinobatkan sebagai *Asian Heroes* dan diakui dunia Internasional sebagai sosok yang paling berpengaruh di Asia. (Christiani & Rahmawati, 2019) Kepiawaiannya dalam mengangkat persoalan sosial-politik, menawarkan ruang diskursif yang kaya untuk diteliti.

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* merupakan salah satu karya Pramoedya yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara kekuasaan dan perlawanan di tengah konteks sosial-politik masyarakat Indonesia. Narasi dalam novel ini tidak hanya memotret ketimpangan struktural dan pergulatan ideologis, tetapi juga mengungkapkan bagaimana individu maupun kelompok merespons hegemoni kekuasaan. Keberanian, semangat persatuan, dan perlawanan menjadi wacana yang coba untuk Pramoedya sampaikan melalui catatan observasi nyatanya ketika berada di Banten. (Cahyani, 2024) Sehingga novel ini menjadi representasi yang relevan untuk dianalisis dengan pendekatan yang mampu mengurai dinamika wacana yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks kajian sastra dan budaya, analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) merupakan pendekatan yang relevan. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut. Dilihat dari suatu teks, sebuah wacana merupakan objek dan data yang selalu terbuka bagi pembacaan dan penafsiran yang beragam. Menurut van Dijk, wacana adalah teks “dalam konteks”. (Silaswati, M.Pd., 2019) Pendekatan ini tidak hanya memusatkan perhatian pada struktur teks, tetapi juga pada konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Dengan mengintegrasikan perspektif ini, penelitian dapat mengungkapkan bagaimana teks sastra merefleksikan hubungan kekuasaan, resistensi, dan ideologi dalam masyarakat.

Kekuasaan, sebagai tema sentral dalam novel ini, sering kali direpresentasikan dalam berbagai bentuk dominasi yang berusaha mempertahankan hegemoninya. Ketika berbicara tentang Kekuasaan dari yang klasik hingga kontemporer selalu memunculkan pengandaian dalam imaji pendengar atau pembacanya, bahwa ada orang yang menjadi penguasa dan lainnya dikuasai, sedangkan pengertian tersebut menurut Foucault sangatlah netral. Menurutnya kuasa dapat digunakan secara represif dan dominatif dalam arti orang bisa menguasai orang lain, tetapi maksudnya adalah kuasa dalam arti strategi dan relasi antar manusia. (Khozin Afandi, 2015)

Di sisi lain, perlawanan muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan, baik dalam skala individu maupun kolektif. Perlawanan merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh suatu kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superordinat terhadap mereka. Perlawanan merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Said (1996), perlawanan budaya dilakukan dengan tujuan menegaskan identitas nasional, dan model seperti ini juga merupakan salah satu jenis perlawanan yang ditempuh bangsa-bangsa terjajah, dalam konteks poskolonialisme. (Idayatiningsih, 2017)

Tidak hanya menggambarkan ketegangan seperti sebelumnya, tetapi Pramoedya juga mengartikulasikan ideologi yang melatarbelakangi dinamika kekuasaan dan perlawanan tersebut. Ideologi adalah cita-cita ideal, dan pandangan hidup yang menjadi dasar dan pijakan individu maupun kolektivitas. Seperti halnya menurut Althusser, ideologi saling berkaitan dengan subjek. Artinya, ideologi membutuhkan subjek, dan subjek membutuhkan ideologi. Bagi Althusser, ideologi ada dalam suatu apparatus dan praktik yang menyertainya; akibatnya, dia terus menjadikan seperangkat institusi, terutama keluarga, sistem pendidikan, gereja, dan media massa, sebagai 'aparatus negara ideologis' (ideological state apparatuses/ISA). (Setiyawan & Budiman, 2019)

Sebagai karya yang berakar pada realitas sejarah dan sosial Indonesia, Sekali Peristiwa di Banten Selatan juga menawarkan perspektif kritis terhadap struktur kekuasaan yang beroperasi dalam masyarakat. Narasi-narasi dalam novel ini menjadi medium untuk mengkritik sistem yang menindas sekaligus menggambarkan strategi-strategi resistensi yang muncul dari rakyat kecil. Analisis ini berupaya mengelaborasi dimensi-dimensi tersebut melalui kajian wacana.

Dengan fokus pada wacana kekuasaan, perlawanan, dan ideologi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana karya sastra dapat menjadi refleksi sekaligus kritik atas dinamika sosial-politik masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra dan budaya Indonesia, khususnya dalam memahami relevansi karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bagian dari diskursus yang terus hidup di tengah perubahan zaman.

Adapun penelitian terkait karya-karya Pramoedya Ananta Toer, khususnya yang berfokus pada Sekali Peristiwa di Banten Selatan, umumnya menggunakan pendekatan analisis wacana, ideologi, serta kritik sosial-historis. Beberapa penelitian sebelumnya memberikan landasan penting dalam melihat bagaimana teks Pramoedya tidak hanya berperan sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium perlawanan dan kritik terhadap ketidakadilan.

*Pertama*, penelitian wacana kekuasaan dalam karya S. Baya yang berjudul "*RELASI KUASA DALAM NOVEL RINDU KUBAWA PULANG KARYA S. BAYA: ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT*" (Nasution, 2024). Fokus Penelitian ini adalah mengkaji bagaimana wujud relasi kuasa yang membentuk diskursus (wacana) di dalam novel Rindu Kubawa Pulang karya S. Baya, dengan menggunakan teori wacana Foucault. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk relasi kuasa yang terdapat dalam novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Korelasi yang terdapat pada penelitian ini terletak pada kesamaan teori analisis wacana kekuasaan yang ditulis oleh *Michel Foucault*. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dan dalam penelitian ini hanya terfokus pada satu teori yakni wacana kekuasaan milik *Foucault*, sedangkan pada penelitian yang sedang penulis teliti menggunakan teori analisis wacana kritis yang lebih luas.

*Kedua*, representasi perlawanan dalam sastra Indonesia dengan judul "*PERLAWANAN TERHADAP DOMINASI KEKUASAAN DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI (ANALISIS WACANA KRITIS)*" (Idayatiningsih, 2017). Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) kosa kata, gramatika, dan struktur teks perlawanan terhadap dominasi kekuasaan dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari, (2) konteks situasi dan makna ujaran perlawanan terhadap dominasi kekuasaan dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari, dan (3) sosiobudaya

perlawanan terhadap dominasi kekuasaan dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. Korelasi yang terdapat pada penelitian ini terletak pada kesamaan teori analisis wacana kritis dan perlawanan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dan dalam penelitian ini menggunakan wacana perlawanan *Scoot* yang ditunjang dengan teori kekuasaan *Pierre Bourdeu*, sedangkan pada penelitian yang sedang penulis teliti menggunakan teori wacana perlawanan *Foucault*, wacana perlawanan *Said*, dan wacana ideologi *Althusser*.

*Ketiga*, dengan konteks wacana ideologi yang diberi judul “*REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM IKLAN CETAK: Telaah atas Iklan "Rabbani" Edisi Ramadhan 2006*” (Pertiwi, 2008). Fokus penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan ideologi yang dipromosikan dalam iklan ini mode fashion saat ini. Iklan ini mengandung pesan agama untuk mendapatkan simpati masyarakat Indonesia yang notabene sebagian besar beragama Islam. Isu gender pun juga direpresentasikan dalam teks iklan seperti dalam iklan Rabbani edisi Ramadhan 2006 ini dengan memosisikan pria di atas dan wanita dibawah. Korelasi yang terdapat pada penelitian ini terletak pada kesamaan teori analisis wacana kritis dan ideologi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dan fokus pada penelitian ini.

*Keempat*, wacana kuasa dalam perspektif kekuasaan di Indonesia dengan Judul “*MEMBACA 'KUASA' MICHEL FOUCAULT DALAM KONTEKS 'KEKUASAAN' DI INDONESIA*” (Khozin Afandi, 2015). Fokus penelitian ini pada representasi kuasa dalam konteks kekuasaan di Indonesia. Peneliti menemukan bahwa Tujuan akhir dari seluruh karya Foucault adalah bahwa orang harus berkembang menjadi individu yang dapat membangun relasi yang baik dan cocok dengan dirinya sendiri (*rapport a soi*). Oleh karena itu, setiap orang diajak untuk secara kreatif dan kontinu membangun diri dari hari ke hari tanpa mengenal titik selesai. Korelasi yang terdapat pada penelitian ini terletak pada kesamaan teori analisis wacana kritis dan kekuasaan yang ditulis oleh *Michel Foucault*. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dan dalam penelitian ini terpusat dan terfokus pada teori kekuasaan yang ditulis *Michel Foucault*, sedangkan pada penelitian yang sedang penulis teliti menggunakan teori wacana perlawanan *Foucault*, wacana perlawanan *Said*, dan wacana ideologi *Althusser*.

*Kelima*, adalah Kajian Sastra Kontekstual dan perannya dalam bidang Sosiologi pada karya Pramoedya Ananta Toer yang diberi judul pada penelitiannya “*Nilai Perjuangan Pada Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra*” (Cahyani, 2024). Fokus penelitian ini adalah kajian yang menekankan bahwa nilai-nilai perjuangan, yang terdapat dalam novel ini yaitu, yang pertama ada nilai Keberanian, yang kedua ada nilai semangat persatuan, dan yang ketiga adalah nilai kerja sama. Nilai-nilai ini semua adalah bagian dari perjuangan, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Korelasi yang terdapat pada penelitian ini terletak pada kesamaan objek penelitian yaitu novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer. Perbedaannya terletak pada teori penelitian yang dikaji, pada penelitian ini menggunakan teori analisis sosiologi sastra, sedangkan pada penelitian yang sedang penulis teliti menggunakan teori analisis wacana kritis.

Penelitian ini akan memperluas kajian tersebut dengan fokus yang lebih spesifik pada Sekali Peristiwa di Banten Selatan, menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan teori ideologi untuk menggali makna kekuasaan, perlawanan, dan ideologi yang diusung dalam novel ini.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Menganalisis wacana kekuasaan dan

perlawanan yang terkandung dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan. (2) Mengidentifikasi ideologi dan pesan sosial yang diusung Pramoedya dalam novel ini. (3) Mengaitkan temuan dalam teks dengan konteks sejarah dan sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian sastra, khususnya dalam analisis wacana sastra Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai sejarah dan dinamika sosial-politik Indonesia, terutama yang terkait dengan kolonialisme dan perlawanan.

### **Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, analisis wacana pada novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan beberapa teori yang relevan. Teori-teori ini membantu dalam menafsirkan teks sastra sebagai bentuk konstruksi ideologi dan wacana kekuasaan yang berkaitan dengan konteks sosial, politik, dan sejarah. Berikut beberapa teori yang digunakan:

Teori analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) berfokus pada bagaimana wacana dalam teks merefleksikan dan mereproduksi kekuasaan serta ideologi tertentu. Salah satu tokoh penting dalam teori ini adalah Michel Foucault, yang memandang wacana sebagai medium kekuasaan. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan tersebar di berbagai aspek kehidupan melalui wacana yang mengatur perilaku dan pemikiran masyarakat (Foucault, 1972). Kekuasaan bagi Foucault (2013) adalah soal praktik-praktik konkrit yang menciptakan realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas. Melalui novel ini, penulis akan meneliti bagaimana kekuasaan kolonial dan perlawanan masyarakat Banten direpresentasikan dalam wacana teks.

Teori ideologi dari Louis Althusser berperan dalam memahami bagaimana teks sastra menjadi alat untuk menyampaikan atau merefleksikan ideologi tertentu. Menurut Althusser (1971), ideologi berfungsi untuk mempertahankan kekuasaan melalui apa yang disebut sebagai "aparatus ideologis negara" di mana karya sastra juga berperan sebagai bagian dari mekanisme tersebut. Dalam konteks novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan, penelitian ini berusaha mengidentifikasi ideologi yang diusung Pramoedya, terutama terkait dengan perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan.

Teori struktur naratif dari Tzvetan Todorov akan digunakan untuk menelaah pola-pola alur cerita dalam novel dan bagaimana konflik di dalamnya dibangun. Dalam kajian ini, alur peristiwa dan tokoh-tokoh akan dianalisis untuk mengidentifikasi makna wacana kekuasaan dan perlawanan. Selain itu, Stuart Hall berpendapat bahwa representasi dalam teks merupakan bentuk dari "penciptaan makna" yang terkait dengan ideologi tertentu.

Kajian mengenai kekuasaan dan perlawanan dalam konteks kolonialisme sangat relevan dengan karya Pramoedya. Edward Said dalam *Orientalism* (1978) menyatakan bahwa karya sastra memiliki potensi untuk melawan narasi dominan dari penjajah. Dalam novel ini, resistensi masyarakat lokal terhadap kekuasaan kolonial menjadi tema penting yang akan dianalisis melalui wacana-wacana yang muncul.

Untuk memahami konteks novel ini, penting juga melihat kondisi sejarah dan sosial masyarakat Banten pada masa kolonial. Pramoedya sering menggunakan karya sastranya untuk menarasikan sejarah yang terlupakan atau disembunyikan oleh kekuasaan. Dalam konteks ini, teori sastra kontekstual membantu mengaitkan teks

sastra dengan fenomena sosial dan historis yang melatarbelakanginya.

Berbagai teori di atas akan digunakan untuk mendekati teks novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan secara komprehensif. Analisis ini tidak hanya berfokus pada teks sebagai karya sastra, tetapi juga memperhatikan bagaimana wacana dalam teks berinteraksi dengan konteks kekuasaan, ideologi, dan sejarah Indonesia. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna mendalam terkait perjuangan dan ketidakadilan dalam karya Pramoedya Ananta Toer.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis). Analisis wacana kritis digunakan karena fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana wacana kekuasaan, perlawanan, dan ideologi dikonstruksi melalui narasi dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan ini juga mempertimbangkan hubungan antara teks dan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: (1) Data primer berasal dari teks novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan. Bagian-bagian penting dari novel seperti dialog, narasi, dan deskripsi peristiwa dianalisis untuk mengidentifikasi wacana kekuasaan, perlawanan, serta ideologi yang muncul. (2) Data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait tentang teori analisis wacana, ideologi, sejarah Banten, serta karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi terhadap teks.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kutipan teks, dialog, deskripsi peristiwa, dan narasi dalam novel. Fokusnya adalah bagian-bagian yang menunjukkan wacana kekuasaan (seperti tindakan penindasan oleh kolonial), perlawanan (baik fisik maupun simbolis), dan ideologi yang direfleksikan melalui karakter, peristiwa, atau struktur cerita.

Unit analisis meliputi: (1) Wacana tentang kekuasaan dan penindasan, (2) Wacana perlawanan dan perjuangan, (3) Ideologi dan pesan sosial dalam narasi, (4) Hubungan teks dengan konteks sosial dan historis di masa kolonial di Banten.

Metode pemerolehan data dilakukan melalui: (1) Peneliti membaca novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan secara cermat untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan wacana kekuasaan dan perlawanan. Kutipan-kutipan penting dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti tindakan represif kolonial, aksi perlawanan, atau pernyataan ideologis. (2) Selain menganalisis teks novel, peneliti juga menggunakan sumber-sumber dokumentasi lain, seperti jurnal akademik, buku sejarah, dan artikel tentang karya Pramoedya Ananta Toer. Ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam konteks sosial, politik, dan historis Banten yang menjadi latar novel. (3) Data yang diperoleh dianalisis dengan memperhatikan konteks sosial dan historis yang relevan. Hubungan antara narasi dan realitas sosial di masa kolonial akan diidentifikasi untuk menemukan bagaimana teks merefleksikan dan membentuk wacana tertentu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Reduksi Data, yakni data yang telah dikumpulkan melalui proses baca dan catat diringkas dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti kekuasaan, perlawanan, dan ideologi. (2) Kategorisasi Wacana, yakni proses setelah data diringkas, setiap kutipan atau bagian teks akan dikategorikan berdasarkan jenis wacana (misalnya wacana penindasan atau wacana perlawanan). (3) Interpretasi Data, yakni dilakukan dengan

mengaitkan teks dengan teori wacana (Foucault), teori ideologi (Althusser), dan teori postkolonial (Said). Analisis ini bertujuan untuk menemukan makna tersembunyi di balik narasi dan menghubungkannya dengan konteks sosial-historis. (4) Penarikan Kesimpulan, setelah interpretasi selesai, kesimpulan ditarik untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana wacana kekuasaan, perlawanan, dan ideologi muncul dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan data dari teks primer (novel) dengan data sekunder (buku atau artikel) dan konteks historis. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan akan lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan dan melihat bagaimana teks berinteraksi dengan konteks sosial-historis. Pendekatan analisis wacana kritis dan teori ideologi akan memberikan perspektif yang kaya tentang perlawanan dan kekuasaan dalam karya Pramoedya.

## **Pembahasan**

Dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer, berbagai wacana sosial-politik disusun melalui narasi tokoh dan peristiwa. Pramoedya tidak hanya menyajikan kisah fiktif, tetapi juga menarasikan kondisi sosial dan politik Banten pada masa kolonial. Wacana yang muncul mencerminkan perlawanan masyarakat terhadap penindasan kolonial dan menggambarkan bagaimana kekuasaan bekerja untuk mengontrol dan menekan individu serta komunitas lokal. Pembahasan ini akan menguraikan wacana kekuasaan, perlawanan, dan ideologi yang teridentifikasi dalam novel tersebut.

### **A. Wacana Kekuasaan: Rezim Penindasan Kolonial**

Wacana kekuasaan dalam novel ini dihadirkan melalui tokoh-tokoh penjajah yang mempraktikkan kekerasan dan kontrol sosial. Penjajah digambarkan menindas rakyat Banten dengan sistem kerja paksa, pajak berlebihan, dan intimidasi fisik. Pramoedya menggunakan dialog dan narasi untuk mengungkapkan betapa masyarakat Banten berada di bawah cengkeraman kekuasaan kolonial yang represif.

Menurut Foucault (1972), kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui mekanisme kontrol mental dan sosial. Hal ini tercermin dalam novel melalui adegan yang menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya dipertahankan dengan kekerasan, tetapi juga melalui pengawasan dan pemaksaan aturan. Struktur masyarakat yang timpang memperlihatkan bagaimana penjajah mempertahankan hegemoni atas rakyat pribumi.

Contoh Kutipan:

*"Semuanya patuh pada ketakutan. Orang-orang itu tidak punya pilihan, selain menyerahkan hasil bumi mereka untuk para penguasa."*

Wacana kekuasaan ini menggambarkan dominasi penjajah atas sumber daya dan tenaga masyarakat lokal, sekaligus memperlihatkan ketidakberdayaan rakyat dalam menghadapi ketidakadilan.

### **B. Wacana Perlawanan: Resistensi Fisik dan Simbolis**

Wacana perlawanan dalam novel ini hadir melalui narasi tentang rakyat Banten yang berusaha melawan penjajah, baik secara fisik maupun simbolis. Pramoedya menampilkan bahwa resistensi bukan hanya berupa pemberontakan langsung, tetapi juga melalui tindakan-tindakan kecil seperti menolak perintah dan mempertahankan budaya lokal. Ini sejalan dengan konsep resistensi dalam teori postkolonial Edward Said (1978), di mana perlawanan dapat dilakukan melalui narasi yang melawan dominasi wacana penjajah.

Contoh Kutipan:

*"Orang Banten takkan pernah jadi tanah liat di tangan penjajah. Kami punya cara sendiri untuk hidup."*

Pramoedya juga menggambarkan karakter yang terpaksa menjalani kerja paksa namun tetap mempertahankan semangat untuk melawan. Dengan ini, novel menunjukkan bahwa perlawanan bukan hanya soal fisik, tetapi juga soal bertahan hidup dengan martabat di tengah represi.

### C. Ideologi: Kritik terhadap Penindasan dan Solidaritas Sosial

Pramoedya menyampaikan kritik tajam terhadap ketimpangan sosial dan kekuasaan melalui ideologi perlawanan dan solidaritas sosial. Dalam novel ini, solidaritas di antara masyarakat Banten digambarkan sebagai cara untuk bertahan dari represi. Ideologi yang muncul adalah penekanan pada pentingnya kebersamaan dan keberanian menghadapi ketidakadilan.

Sejalan dengan teori ideologi Louis Althusser (1971), karya sastra berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan ideologi tertentu. Dalam konteks novel ini, Pramoedya mengartikulasikan bahwa kekuasaan tidak dapat bertahan selamanya jika rakyat bersatu. Novel ini tidak hanya berbicara tentang perjuangan melawan kolonialisme, tetapi juga mengkritik sikap apatis dan perpecahan yang dapat melemahkan perlawanan rakyat. Contoh Kutipan:

*"Sejarah tak akan berubah jika kita hanya berdiam diri. Kebebasan hanya bisa diraih oleh mereka yang berani melawan."*

Ideologi perlawanan dalam novel ini mencerminkan pandangan Pramoedya bahwa perubahan sosial hanya dapat dicapai dengan keberanian dan solidaritas.

### D. Hubungan Teks dengan Konteks Sosial-Historis

Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-historis Indonesia. Pada masa kolonial, Banten adalah salah satu wilayah dengan tradisi perlawanan yang kuat, seperti pemberontakan petani dan gerakan kaum ulama. Pramoedya menggunakan kisah ini untuk merefleksikan dinamika sosial di Banten, di mana kekuasaan kolonial berhadapan dengan masyarakat yang tidak pernah sepenuhnya tunduk.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi dalam teks merupakan bentuk konstruksi makna sosial. Dalam novel ini, representasi tentang rakyat Banten tidak hanya menunjukkan kekerasan kolonial, tetapi juga menggambarkan semangat perlawanan yang mengakar dalam masyarakat lokal. Dengan demikian, novel ini tidak

hanya menjadi cermin masa lalu, tetapi juga relevan sebagai kritik terhadap bentuk-bentuk penindasan modern.

## Kesimpulan

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan wacana kekuasaan, perlawanan, dan ideologi yang sangat relevan dengan kondisi sosial-historis Indonesia. Pramoedya tidak hanya menyampaikan kisah tentang penindasan kolonial, tetapi juga menekankan pentingnya solidaritas dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa teks sastra dapat menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial dan politik.

Dari analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa hal penting: (1) Wacana Kekuasaan dalam novel ini menunjukkan bagaimana kolonialisme mempraktikkan kekerasan fisik dan mental untuk mengontrol rakyat Banten. (2) Wacana Perlawanan terlihat melalui tindakan-tindakan kecil dan besar yang dilakukan oleh tokoh-tokoh lokal, baik secara fisik maupun simbolis. (3) Ideologi Solidaritas dan Perjuangan menjadi pesan utama yang disampaikan, menegaskan pentingnya kebersamaan dan perlawanan terhadap penindasan. (4) Konteks Sosial-Historis turut memperkaya pemahaman bahwa novel ini bukan hanya fiksi, tetapi juga refleksi dan kritik terhadap realitas sosial-politik masa kolonial.

Dengan demikian, karya ini tidak hanya memiliki nilai estetika sebagai sastra, tetapi juga nilai historis dan ideologis yang penting untuk dipahami dalam konteks perjuangan melawan penindasan.

## Daftar Pustaka

- Pramoedya, A. Toer. (2003). *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Althusser, L. (1971). *Ideology and Ideological State Apparatuses*. In L. Althusser (Ed.), *Lenin and Philosophy and Other Essays* (pp. 85-126). New York: Monthly Review Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Pantheon Books.
- Said, E. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Cahyani, P. (2024). Nilai Perjuangan Pada Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1). <https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/view/654>
- Christiani, L., & Rahmawati, R. (2019). Produktivitas Karya Pramoedya Ananta Toer Menggunakan Analisis Bio-Bibliometri. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3).
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2). <https://doi.org/10.30651/lf.v1i2.560>
- Khozin Afandi, A. (2015). Konsep Kekuasaan Michel Foucault. *Teosofi: Jurnal Tasawuf*

*Dan Pemikiran Islam*, 2(1). 131. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>

Nasution, S. Y. (2024). Relasi kuasa dalam novel Rindu Kubawa Pulang karya S. Baya analisis wacana kritis Michel Foucault. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>

Pertiwi. (2008). REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM IKLAN CETAK: Telaah atas Iklan "Rabbani" Edisi Ramadhan 2006 Pertiwi. *Jurnal Dakwah*, IX(1).

Setiyawan, R., & Budiman, A. (2019). Bergerak Dari Otoritarianisme Orde Baru ke Reformasi: Kuasa Negara Atas Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Ideological State Apparatus (ISA) Louis Althusser. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2).

Silaswati, M.Pd., D. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1).  
<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>